

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 211-224 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.545

Clinical Teaching Sebagai Penanganan Disleksia Pada Peserta Didik

Mulia Sari¹, Mariah Ulfa², Uswatun Hasanah³

¹Universitas Wahid Hasyim

²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

³Universitas Malikussaleh

muliyasari.id@gmail.com¹, mariahulfa190@gmail.com², uswaaiyub15@gmail.com³

ABSTRACT

Dyslexia is a term that is related to the pattern of learning difficulties of students and is accompanied by characteristic problems in word recognition and accuracy, poor decoding and weak spelling abilities. Dyslexia can be experienced by students at all levels of education. Dyslexia should not prevent students from getting learning like other students. Thus the teacher must find the right subscription to overcome the learning difficulties of dyslexic students. In compiling this article, the authors use qualitative research and focus on literature studies. The author collects through documentation activities, namely collecting all information about dyslexia in books, journals, theses and other reading sources. This study aims to determine the definition of dyslexia, the characteristics of dyslexia and the factors that can affect dyslexia. The author also aims to inform readers about dyslexia subscription assistance which is termed clinical teaching. This article shows that clinical teaching can be one of the subscriptions for dyslexic students to find the weaknesses they face so that teachers and parents can create learning that is in accordance with the characteristics of dyslexia and they can increase the potential that exists in dyslexic students.

Keywords: *Dyslexia, Clinical Teaching, Students*

ABSTRAK

Disleksia adalah suatu istilah yang disematkan kepada hal berkaitan dengan pola kesulitan belajar peserta didik dan disertai karakteristik permasalahan pada rekognisi dan akurasi kata, decoding yang kurang bagus dan kemampuan mengeja kata yang lemah. Disleksia bisa dialami oleh peserta didik disemua jenjang pendidikan. Disleksia tidak seharusnya menghalangi peserta didik mendapatkan pembelajaran seperti peserta didik lainnya. Dengan demikian guru harus menemukan penanganan yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik disleksia. Dalam menyusun artikel ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dan berfokus pada studi kepustakaan. Penulis mengumpulkan melalui kegiatan dokumentasi, yaitu mengumpulkan semua informasi tentang disleksia di buku, jurnal, tesis dan sumber bacaan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui defenisi disleksia, karakteristik disleksia dan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi disleksia. Penulis juga bertujuan untuk memberitahukan kepada pembaca mengenai bantuan penanganan disleksia yang diistilahkan dengan clinical teaching. Artikel ini menunjukkan bahwa clinical teaching bisa menjadi salah satu penanganan kepada peserta didik disleksia untuk menemukan kelemahan yang mereka hadapi sehingga guru dan orang tua dapat menciptakan sebuah pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik disleksia dan mereka dapat meningkatkan potensi yang ada dalam diri peserta didik disleksia.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 211-224 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.545

Kata Kunci: Disleksia, Clinical Teaching, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan dasar untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka dapat bertumbuh dengan kualitas kehidupan dan karakter yang baik seperti yang tercantum dalam amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional. Lembaga pendidikan atau sekolah berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan pembelajaran dan bimbingan kepada peserta didik. Namun selama proses pembelajaran berlangsung, guru menemukan problem kesulitan belajar yang dialami peserta didik yang dikenal dengan istilah disleksia¹.

Disleksia dapat dialami oleh setiap peserta didik di tingkatan sekolah dasar bahkan di tingkat perguruan tinggi. Disleksia juga dijumpai pada siswa disekolah perkotaan atau di sekolah pedesaan. Terkadang peserta didik disleksia juga terlihat seperti anak normal pada umumnya.² Peserta didik yang disleksia bisa terindetifikasi dari sulitnya memahami pelajaran dengan cepat. Kemampuan peserta didik disleksia tidak secepat teman-temannya dikelas dan bahkan peserta didik tersebut mengalami ketinggalan materi yang cukup banyak³. Pada permasalahan lainnya, peserta didik disleksia belum bisa membaca dan menghitung lebih dari 5 angka pada usianya yang mencapai 10 tahun.

Persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat berupa menyematkan stigma-stigma negatif kepada peserta didik yang menyandang disleksia. Peserta didik tersebut divonis dengan anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah atau dikenal dengan istilah *Intelligence Quotient*. Kondisi seperti ini bukan disebabkan karena peserta didik disleksia itu bodoh atau malas untuk belajar dan bukan juga karena tingkat kecerdasannya yang rendah.⁴ Anak disleksia tersebut mengalami kesulitan belajar yang dapat menghambat kemampuan otaknya dalam menerima dan memproses informasi yang disampaikan oleh guru-guru pada bidang studi tertentu. Problematika tersebut terletak pada ketidakmampuan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan guru dikelas.

¹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

² Iza Syahroni, Wasilatur Rofiqoh, and Eva Latipah, "Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Buah Hati* 8, no. 1 (2021): 62–77.

³ Aris Juliansyah, "Komunikasi Instruksional Pada Anak Disleksia Di Sekolah Dasar," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2019): 119–131.

⁴ Olivia Bobby Hermijanto and Vica Valentina, *Disleksia: Bukan Bodoh, Bukan Malas, Tetapi Berbakat!* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016).

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 211-224 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.545

Dibalik kekurangannya, peserta didik disleksia ternyata menyimpan keahlian yang tidak dimiliki oleh peserta didik normal. Mereka memiliki *inteligencia* diatas rata-rata atau *genius* yang melampaui teman-temannya. Namun bakat dan potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada mereka menjadi terpendam dan tidak terdeteksi oleh guru, orang tua dan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu kesulitan belajar yang dialami peserta didik disleksia dikelas harus ditangani secara tepat oleh guru sedini mungkin, yaitu dengan mengetahui karakteristik dari disleksia itu sendiri, mempelajari gejalanya secara langsung dan mendiagnosa kelemahan dari peserta didik agar guru bisa memberikan penanganan yang tepat dan sesuai. Sehingga peserta didik disleksia dapat mengembangkan bakat dan minatnya secara optimal⁵.

Menangani kesulitan belajar peserta didik disleksia salah satunya adalah dengan menggunakan *clinical teaching*. *Clinical Teaching* dianggap sebagai salah satu bantuan yang tepat bagi peserta didik disleksia⁶. Proses dalam *clinical teaching* tersebut membantu guru, konselor dan orang tua untuk mendeteksi kelemahan dalam diri peserta didik sehingga pihak-pihak yang terlibat bisa menciptakan dan mengembangkan pembelajaran yang sesuai dan berkualitas⁷.

Artikel ini terdiri dari beberapa rumusan masalah yaitu apakah defenisi disleksia, bagaimana karakteristik anak disleksia dan penanganan apakah yang dapat diberikan untuk anak disleksia. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara utuh kepada pembaca mengenai disleksia dan bagaimana upaya penanganan yang tepat bagi guru dan orang tua terhadap peserta didik disleksia ketika disekolah ataupun dirumah sehingga mereka tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di lakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif yang berorientasi pada studi kepustakaan (*literature research*). Teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah untuk memperoleh data secara akurat dan dalam hal ini penulis mendapatkan data melalui kegiatan dokumentasi⁸. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menghimpun berbagai informasi secara akurat mengenai disleksia pada peserta didik yang termuat di buku-buku psikologi dalam bahasa Inggris maupun terjemahan. Penulis menggali sumber bacaan lainnya dari tesis dan jurnal. Proses terakhir yang

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

⁶ Dhani Kusumawardana and Tita Rosita, "Dampak Hambatan Disleksia Pada Self-Esteem Siswa Di Sekolah Dasar Inklusi," *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 4, no. 2 (2021): 146–156.

⁷ Janet W Lerner, *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies* (New York: Houghton Mifflin, 1989).

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Afabeta, 2016).

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 211-224 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.545

dilakukan oleh penulis adalah melakukan studi analisis untuk menyusun pembahasan sesuai dengan bab-bab yang ingin penulis jabarkan dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN DISLEKSIA

Disleksia berasal dari bahasa Yunani yakni *dyslexia*. Kata “*dys*” memiliki arti kesukaran. Sedangkan “*lexis*” berarti berbahasa. Disleksia memiliki pengertian sebagai kesulitan dalam belajar yang berhubungan dengan kebahasaan.⁹ Disleksia adalah suatu istilah yang disematkan kepada hal berkaitan dengan pola kesulitan belajar peserta didik dan disertai karakteristik permasalahan pada rekognisi dan akurasi kata, decoding yang kurang bagus dan kemampuan mengeja kata yang lemah.

Disleksia merupakan kesulitan dalam belajar yang membuat peserta didik tidak mampu mencapai kompetensi ataupun prestasi yang sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan¹⁰. Permasalahan ini menyebabkan peserta didik tidak bisa terlibat pembelajaran dikelas dengan baik sebagaimana siswa lainnya dan diakibatkan oleh faktor-faktor tertentu. Peserta didik lamban dalam merespon informasi dan tidak mampu mencapai tujuan belajar sesuai dengan yang direncanakan.

Disleksia juga diakibatkan oleh disfungsi otak (*minimal brain dysfunction*) yang berhubungan dengan kemampuan otak dalam menerima dan memproses informasi bahkan kemampuan siswa dalam membaca. Otak kanannya bekerja lebih keras ketika peserta didik sedang membaca karena otak penyandang disleksia lebih aktif yang bekerja adalah otak kanan dibanding otak kirinya. Peserta didik disleksia sering menunjukkan gejala sebagai siswa yang tidak aktif. Tentunya anak sulit untuk aktif dikelas dan menjawab pertanyaan dari guru karena tidak mampu untuk menggunakan strategy pemecahan masalah dan kerangka berfikir pelajaran.

Berdasarkan pencapaian hasil belajar yang rendah, terdapat dua pengelompokkan terhadap peserta didik yang menyandang disleksia yaitu yang memiliki ketidakmampuan dalam berbagai kemampuan bahasa misalnya membaca, pengucapan, tulisan, berhitung dan sebagian peserta didik yang menguasai satu atau dua aspek ketidakmampuan, prestasi belajar anak yang rendah (dibawah rata-rata atau jauh tertinggal dengan teman-teman sekelasnya). Adapun hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak seimbang dengan usaha yang sudah mereka keluarkan. Maknanya, peserta didik sudah belajar dengan sangat giat namun hasil yang diperoleh tidak sesuai.

⁹ Nisrina Haifa, Ahmad Mulyadiprana, and Resa Respati, “Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia,” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2020): 21–32.

¹⁰ Rofiqi and Moh Zaiful Rosyid, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020).

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 211-224 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.545

Dalam pengerjaan soal-soal, peserta didik selalu lamban dan jauh tertinggal dengan teman-teman sekelasnya yang sudah selesai menjawab soal-soal lebih awal. Peserta didik

juga memperlihatkan sikap acuh tak acuh dalam belajar dan sering emosional. Secara intelegensia, peserta didik disleksia memiliki kecerdasan yang tinggi namun prestasinya disekolah menurun dan cenderung rendah¹¹. Pada satu sisi, peserta didik memperoleh prestasi belajar yang tinggi di sebagian mata pelajaran tetapi disisi lainnya, prestasi belajarnya menurun drastis.

Peserta didik disleksia juga mengalami masalah persepsi dan koordinasi. Peserta didik tidak bisa membedakan huruf atau kata yang bentuk nya mirip. Misalnya huruf “d” dengan huruf “b” atau kata “sabit” dengan “sakit”. Peserta didik dengan gangguan persepsi pendengaran juga mengalami kesulitan memisahkan kata yang bunyi nya itu hampir sama. Misalnya membedakan kata “kopi” dengan “topi”. Selanjutnya peserta didik yang menghadapi kesulitan belajar dengan gangguan dalam koordinasi motorik memiliki kesusahan dalam menulis. Kesulitan keterampilan pada motorik kasar membuat peserta didik tidak sanggup melompat dan menendang bola secara tepat.

Ditinjau dari tingkat keparahannya, disleksia terbagi dalam tiga tingkatan yaitu disleksia ringan, disleksia sedang dan disleksia parah. Disleksia ringan disertai dengan kondisi dimana peserta didik hanya mengalami kesulitan dalam membaca dan mengeja kalimat namun masih dalam kategori yang ringan. Pada katagori disleksia ringan, mereka juga disebut dengan istilah lainnya yaitu disleksia murni. Disleksia sedang disertai dengan kondisi gangguan disleksia yang cukup terlihat pada peserta didik sehingga ia membutuhkan support dari berbagai kalangan khususnya dari lembaga sekolah, guru, teman, dan tenaga khusus yang cukup berpengalaman dalam menangani disleksia.

Disleksia parah disertai dengan kondisi yang parah dan sulit bagi peserta didik untuk mengeja dan membaca sehingga akan menimbulkan masalah yang berat untuknya seperti mengalami kemunduran yang signifikan terhadap prestasi akademiknya disekolah. Masalah ini diperparah lagi dengan tidak adanya dukungan dari tenaga khusus pada setiap mata pelajaran sehingga dia mengalami ketertinggalan yang jauh dari teman-temannya. Selain itu, peserta didik tidak mendapatkan bimbingan yang penuh dari orang tua nya dirumah.

¹¹ Fika Safitri, Faris Naufal Ali, and Eva Latipah, “Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak,” *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 37–44.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 211-224 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.545

Faktor-Faktor Penyebab Disleksia

Penyebab disleksia pada peserta didik tentunya dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan hambatan yang berasal dari diri peserta didik yang kemudian mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Sedangkan faktor eksternal adalah hambatan dari luar individu yang mempengaruhi kondisi belajar peserta didik. adapun faktor-faktor penyebab disleksia antara lain¹²:

- a. Faktor biologis, yaitu yang mempengaruhi masa pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Misalnya masalah hormon dan metabolisme peserta didik
- b. Faktor trauma prenatal, melahirkan dan pascanatal, tidak matang. Hal ini disebabkan oleh kelahiran premature.
- c. Faktor genetis, yaitu yang berhubungan dengan penghambat pencapaian akhir peserta didik dalam tumbuh kembangnya. Hal ini berkaitan dengan penyakit bawaan sejak lahir.
- d. Faktor lingkungan, yaitu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan karakter atau perilaku peserta didik.
- e. Faktor pendidikan, yaitu berkenaan dengan tujuan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan kondisi lingkungan pendidikan.
- f. Faktor motivasi dan afeksi. Anak dalam gangguan ini tentunya mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mereka memilih menjauhkan dirinya dari teman-temannya. Penyebabnya karena rasa kurang percaya diri hingga merasa khawatir jika sewaktu-waktu mereka melakukan kesalahan lalu teman-teman akan mencelanya. Oleh sebab itu, orang tua dan guru harus memotivasi sang anak agar rasa percaya diri mereka kembali tumbuh.
- g. Faktor fisik, yaitu yang berhubungan dengan kesehatan tubuh atau fisik peserta didik. Faktor fisik juga bisa mempengaruhi kondisi mental dan emosi peserta didik disleksia terhadap prestasi belajarnya di sekolah.
- h. Faktor psikologis, yaitu yang berhubungan dengan kecerdasan, atensi, bakat, minat serta kesiapan peserta didik dalam pembelajaran¹³.

Peserta didik yang menyandang disleksia dapat dilihat saat dia mulai memasuki usia sekolah dasar yang sudah mulai belajar membaca dan mengeja. Ketika peserta didik sudah diajari dan dibimbing oleh gurunya di kelas, peserta didik masih kesulitan untuk membaca dan mengejanya. Ketidaktahuan peserta didik membuat

¹² Endang Widyorini and Julia Maria Van Tiel, *Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan Di Sekolah Dan Di Rumah* (Jakarta: Prenada Media, 2017).

¹³ M Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005).

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 211-224 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.545

prestasi akademiknya menurun sangat drastis. Adapun gangguan dalam disleksia dapat dilihat dibawah ini :

- a) Peserta didik membaca tiap kata-kata namun tidak tepat dan akurat.
- b) Peserta didik mengganti huruf yang ada dalam bacaan dan menggunakan hurufnya sendiri. Misalnya kata dapur diganti menjadi ruang tamu.
- c) Peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami makna dari apa yang di baca. Menyangkut hal ini peserta didik mampu membaca teks namun tidak memahami urutannya, kesimpulan dan arti dari keseluruhan teks.
- d) Peserta didik mengalami kesulitan untuk mengeja baik saat menambahkan atau menghilangkan huruf konsonan.
- e) Peserta didik kesulitan dalam menulis. Misalnya kurang bisa untuk menempatkan tanda baca saat menulis sebuah kalimat, masih belum mampu mengurutkan paragraf dengan baik bahkan ketidakmampuan peserta didik dalam memperlihatkan ide-idenya dalam sebuah tulisan.
- f) Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami angka dan konsep penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian. Peserta didik kurang menguasai aritmatika dan berhitung. Selanjutnya kebiasaan yang dilakukan peserta didik menghitung menggunakan jari untuk perhitungan satu digit daripada recalling. Terbiasa menghitung dengan jari membuat peserta didik kewalahan saat menghitung bilangan yang lebih besar.
- g) Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami penalaran matematis khususnya ketika menerapkan fakta, konsep matematika serta langkah-langkah untuk memecahkan soal kuantitatif dan analogi.
- h) Peserta didik memiliki gangguan dalam perhatian. Dia akan mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatiannya. Hal ini bukan berarti ada gangguan pada gerak nya melainkan sulit bagi anak untuk berkonsentrasi.
- i) Peserta didik memiliki gangguan dalam mengingat dan berfikir. Anak dalam gangguan mengingat tentunya kurang mampu dalam menggunakan strategi untuk mengingat pelajaran. Anak dalam gangguan berfikir mengalami kesulitan untuk memecahkan masalah atau memahami konsep pada suatu permasalahan.

Peran orang tua dalam memfasilitasi perkembangan bahasa pada bayi dan anak anak dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut¹⁴

- a. Orang tua harus lebih aktif mengajak bayi untuk berbincang-bincang setiap hari agar bayi mendapatkan stimulasi bahasa yang cukup dari orang dewasa.
- b. Orang tua berbicara kepada bayi seolah-olah bayi memahami apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

¹⁴ John W Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, 11th ed. (Jakarta: Erlangga, 2007).

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 211-224 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.545

- c. Orang tua menggunakan gaya bahasa yang nyaman saat berbicara kepada bayi. Orang tua dapat mengekspresikan kasih sayang kepada bayi dengan bahasa dan intonasi yang membuat orang tua nya nyaman.
- d. Menggunakan gaya bahasa yang dapat memperkaya keahlian bahasa anak dimana kalimat panjang tidak harus berupa kalimat yang sulit. Orang tua juga bisa menggunakan kata sajak, menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka atau selain kata “ya” atau “tidak”, memperkenalkan kepada anak topik-topik. Orang tua tidak boleh terlalu kaku saat mengajari anak-anak dengan memberikan sedikit humor.
- e. Orang tua harus menghindari stereotip seksual, yakni tidak boleh membatasi percakapan dengan anak berdasarkan jenis kelaminnya. Misalnya ibu-ibu lebih sering berbicara kepada anak perempuan mereka dibandingkan dengan anak laki-laki. Sedangkan ayah jarang berbicara kepada anak-anak mereka dirumah dibandingkan dengan ibunya. Ayah dan ibu harus saling mendukung dan berbicara dengan anak untuk meningkatkan kemampuan linguistik anak.
- f. Orang tua tidak boleh membandingkan perkembangan kemampuan bahasa anak mereka dengan anak tentangga. Orang tua hanya perlu berfokus pada tangga pencapaian anak setiap waktunya seperti berhasil mengucapkan kata pertama, mengucapkan 50 kata pertama dan mengucapkan kombinasi tata pertama anak.
- g. Orang tua harus sering membacakan buku cerita agar anak terbiasa dengan kata-kata yang dia dengarkan.

Karakteristik Peserta Didik Penyandang Disleksia

Peserta didik yang menyandang disleksia dapat dilihat saat dia mulai memasuki usia sekolah dasar yang sudah mulai belajar membaca dan mengeja. Ketika peserta didik sudah diajari dan dibimbing oleh gurunya dikelas, peserta didik masih kesulitan untuk membaca dan mengejanya¹⁵. Ketidakmampuan peserta didik membaca membuat prestasi akademiknya menurun sangat drastis. Adapun gangguan dalam disleksia dapat dilihat dibawah ini :

- j) Peserta didik membaca tiap kata-kata namun tidak tepat dan akurat.
- k) Peserta didik mengganti huruf yang ada dalam bacaan dan menggunakan hurufnya sendiri. Misalnya kata dapur diganti menjadi ruang tamu.
- l) Peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami makna dari apa yang di baca. Menyangkut hal ini peserta didik mampu membaca teks namun tidak memahami urutannya, kesimpulan dan arti dari keseluruhan teks.

¹⁵ Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2018).

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 211-224 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.545

- m) Peserta didik mengalami kesulitan untuk mengeja baik saat menambahkan atau menghilangkan huruf konsonan.
- n) Peserta didik kesulitan dalam menulis. Misalnya kurang bisa untuk menempatkan tanda baca saat menulis sebuah kalimat, masih belum mampu mengurutkan paragraf dengan baik bahkan ketidakmampuan peserta didik dalam memperlihatkan ide-idenya dalam sebuah tulisan.
- o) Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami angka dan konsep penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian. Peserta didik kurang menguasai aritmatika dan berhitung. Selanjutnya kebiasaan yang dilakukan peserta didik menghitung menggunakan jari untuk perhitungan satu digit daripada recalling. Terbiasa menghitung dengan jari membuat peserta didik kewalahan saat menghitung bilangan yang lebih besar.
- p) Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami penalaran matematis khususnya ketika menerapkan fakta, konsep matematika serta langkah-langkah untuk memecahkan soal kuantitatif dan analogi.
- q) Peserta didik memiliki gangguan dalam perhatian. Dia mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatiannya. Hal ini bukan berarti ada gangguan pada gerak nya melainkan sulit bagi anak untuk berkonsentrasi.
- r) Peserta didik memiliki gangguan dalam mengingat dan berfikir. Anak dalam gangguan mengingat tentunya kurang mampu dalam menggunakan strategi untuk mengingat pelajaran. Anak dalam gangguan berfikir mengalami kesulitan untuk memecahkan masalah atau memahami konsep pada suatu permasalahan.

Urgensitas Penerapan Clinical Teaching Terhadap Peserta Didik Disleksia

Clinical teaching adalah sebuah upaya penangganan yang dilakukan oleh guru ketika peserta didik sedang berada dalam taraf observasi yang dilakukan secara bersamaan saat peserta didik sedang belajar. Fase dari observasi ini berguna untuk menghimpun semua data peserta didik serta mengamati karakteristiknya secara khusus. Adapun tujuan dari clinical teaching ialah untuk memperoleh model pengajaran yang tepat untuk anak disleksia sesuai dengan jenis karakteristik anak tersebut sebelum dia menerima sebuah diagnosis.

Clinical teaching ini dilakukan untuk mengobservasi apakah peserta didik tersebut memiliki diagnosa sebagai penyandang disleksia ataupun bukan. Apabila saat dilakukan clinical teaching tetapi peserta didik sudah mulai memperlihatkan kemajuan yang meningkat maka dipastikan bahwa anak tersebut tidak mengalami disleksia¹⁶. Clinical teaching ini bisa dikerjakan oleh guru-guru kelas yang berpengalaman,

¹⁶ Mulyati, *Diagnosis Kesulitan Belajar* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2010).

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 211-224 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.545

konselor, para relawan bahkan oleh orangtua yang memiliki pengalaman yang cukup dibidang ini.

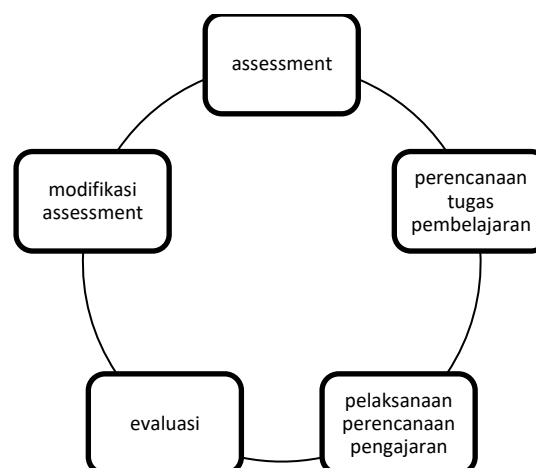
Clinical teaching dapat dilaksanakan di dalam kelas ataupun di ruangan konselor dan dapat dilakukan secara berkelompok maupun perindividu. Mengenai kegiatan clinical teaching, kegiatannya ini bisa digabungkan dengan pelatihan ataupun tugas khusus yang harus dikerjakan dirumah oleh peserta didik dan berada dibawah pengawasan dan bimbingan dari orang tua.

Clinical teaching digambarkan sebagai sebuah proses tes, belajar dan tes kembali. Guru memiliki peran ganda yaitu sebagai pemberi tes dan juga sebagai guru dikelas. Clinical teaching memiliki beberapa penamaan lainnya seperti intervensi, terapi edukasi, strategi intruksional atau pengajaran yang sesuai. Tahapan dari clinical teaching ini adalah sebagai berikut:

- a) Guru memberikan tes dengan kegiatan dan metode mengajar tertentu kepada peserta didik
- b) Setelah mengajar selesai, guru memberikan tes kepada peserta didik.
- c) Apabila peserta didik memperlihatkan hasil yang maksimal, maka guru memberikan metode pembelajaran selanjutnya. Namun jika hasilnya tidak optimal, maka guru harus melakukan evaluasi kepada peserta didik untuk mengetahui penyebab dari kemunduranya dan guru mencarikan metode pengajaran yang lain.

Proses Clinical Teaching Terhadap Peserta Didik Disleksia

Clinical teaching merupakan proses yang terdiri dari assessment, perencanaan tugas pengajaran, pelaksanaan perencanaan pengajaran, evaluasi dan modifikasi assessment. Kegiatan clinical teaching digambarkan dalam sebuah siklus sebagai berikut :



Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 211-224 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.545

1. Assesment dan diagnosis

Assesmen adalah langkah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai pencapaian pembelajaran peserta didik melalui proses pemeriksaan. Pemeriksaan ini berguna untuk mengelompokkan jenis-jenis permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Assesment dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

- a. Merekonstruksi mengenai perkembangan peserta didik sejak lahir sampai sekarang
- b. Melakukan pemeriksaan neurologi
- c. Melakukan pemeriksaan ke psikologi
- d. Melakukan tes intelegensi
- e. Melakukan tes motivasi
- f. Melakukan tes kreativitas
- g. Melakukan tes kepribadian, kematangan emosi, percaya diri dan tes kemandirian
- h. Melakukan pemeriksaan fungsi perkembangan dan prestasi di sekolah
- i. Melakukan pemeriksaan terhadap kedekatan dengan keluarga dan lingkungan peserta didik¹⁷.

Diagnosis berguna untuk menentukan kelemahan dan gejala dari peserta didik secara spesifik, sekaligus memberikan saran atau cara yang bisa diupayakan oleh pihak-pihak yang terlibat untuk menyempurnakan kekurangan peserta didik. Tes diagnostik yang dikembangkan oleh Woodcock pada tahun 1973 terhadap anak-anak usia TK dan SD kelas 1 sampai kelas 6 dengan subtes sebagai berikut.¹⁸

a. Pengenalan Huruf

Untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam melafalkan huruf alphabet, guru memperlihatkan sebuah kartu yang berisi 10 huruf dan menyuruh peserta didik untuk melafalkan huruf-huruf tersebut.

b. Pengenalan Kata

Guru menulis 150 kata dan tiap-tiap kartu di tulis 10 kata yang terdiri dari kata-kata yang mudah sampai kata yang sulit untuk diucapkan ataupun dipahami. Misalnya adalah kata kopi, bulan, kuantitas, psikis, efektif dan kata-kata lainnya. Kemudian guru menyuruh peserta didik untuk melafalkan kata-kata yang diperlihatkan oleh guru.

c. Menganalisi Kata

¹⁷ Muhammad Irham and Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan : Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014).

¹⁸ IGAK Wardani, Tati Hernawati, and P Somad, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007).

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 211-224 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.545

Untuk mengukur kemampuan peserta didik mengidentifikasi dan melafalkan kata-kata yang tidak mengandung arti. Materi diajarkan guru dengan mempraktikkan bunyi-bunyi huruf serta menganalisis struktur hurufnya. Masalah ini berkaitan erat dengan kesadaran bunyi-bunyian yang diistilahkan dengan "*phonological awareness*" atau kesadaran fonologis. Tes yang diberikan oleh guru berjumlah 50 kata. Setiap kartu berisi 10 kata yang terdiri dari huruf vocal dan konsonan. Misalnya guru menunjukkan kata a-y-a-h dan anak harus membunyikan suara dari huruf tersebut.

d. Pemahaman Kata

e. Untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam pengetahuan tentang analogi, guru memberikan contoh sepasang kata analogi dimana kata yang pertama memiliki keterkaitan dengan kata kedua. Selanjutnya guru mengucapkan kata yang pertama dan peserta didik harus menyebutkan kata kedua dan seterusnya. Misalnya es batu bersifat dingin sedangkan api bersifat panas.

f. Pemahaman Bacaan

Untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis dan mengartikan kata dalam bacaan, guru menyediakan sebuah teks bacaan dengan *missing words* (kata-kata yang hilang) dan menyuruh peserta didik untuk mengisi kata yang hilang tersebut.

2. Perencanaan tugas pembelajaran

Kegiatan ini adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran bagi peserta didiknya yang mengalami disleksia. Sebagaimana Peraturan Pemerintah No. 19 Pasal 20 Tahun 2005 bahwa perencanaan tugas pembelajaran dimulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran, materi, metode, strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan spesifik dan sistematis. Guru harus mengukur materi apakah yang bisa meningkatkan kemampuan peserta didik disleksia.

3. Pelaksanaan perencanaan pengajaran

Kegiatan ini dilakukan untuk memotivasi peserta didik agar aktif menumbuhkan sikap, pengetahuan dan kompetensi peserta didik itu sendiri.

4. Evaluasi

Tujuan dari kegiatan evaluasi adalah untuk melihat dan menilai hasil dan proses penanganan yang seperti apa yang cocok diberikan kepada peserta didik penyandang disleksia. Evaluasi ini dimaksudkan untuk meninjau proses penanganan melalui tahapan perencanaan, menyusun program atau kegiatan hingga ke tahap penanganan ataupun layanan bantuan.

Evaluasi ini berfungsi untuk menemukan kelemahan-kelemahan dari sebuah proses pengajaran dan mencari masukan-masukan untuk kemajuan model pembelajaran. Hasil dari evaluasi ini nantinya berguna untuk guru dan konselor dalam

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 211-224 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.545

merancang program selanjutnya guna menyelesaikan problem yang belum tuntas terselesaikan.

5. Modifikasi assessment

Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahan dari suatu metode pembelajaran setelah memeriksa perkembangan dan prestasi peserta didik di kelas sehingga guru memodifikasi kurikulum (indikator, materi, metode, strategi, dan media pembelajaran) yang sesuai dengan kemampuan peserta didik disleksia¹⁹.

KESIMPULAN

Disleksia adalah suatu istilah yang di sematkan kepada hal berkaitan dengan pola kesulitan belajar peserta didik dan disertai karakteristik permasalahan pada rekognisi dan akurasi kata, deconding yang tidak baik dan kemampuan mengeja kata yang lemah. Disleksia merupakan kesulitan dalam belajar yang membuat peserta didik tidak mampu mencapai kompetensi ataupun prestasi yang sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan

Clinical teaching adalah sebuah upaya penanggulangan yang dilakukan oleh guru ketika peserta didik sedang berada dalam taraf observasi yang dilakukan secara bersamaan saat peserta didik sedang belajar. Fase dari observasi ini berguna untuk menghimpun semua data peserta didik serta mengamati karakteristiknya secara khusus. *Clinical teaching* merupakan proses yang terdiri dari assessment, perencanaan tugas pengajaran, pelaksanaan perencanaan pengajaran, evaluasi dan modifikasi assessment

DAFTAR PUSTAKA.

Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2005.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Haifa, Nisrina, Ahmad Mulyadiprana, and Resa Respati. "Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2020): 21–32.

Hermijanto, Olivia Bobby, and Vica Valentina. *Disleksia: Bukan Bodoh, Bukan Malas, Tetapi Berbakat!* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.

Irham, Muhammad, and Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan : Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014.

Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

¹⁹ John W Santrock, *Perkembangan Anak*, 11th ed. (Jakarta : Erlangga, 2007).

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 211-224 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.545

- Juliansyah, Aris. "Komunikasi Instruksional Pada Anak Disleksia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2019): 119–131.
- Kusumawardana, Dhani, and Tita Rosita. "Dampak Hambatan Disleksia Pada Self-Esteem Siswa Di Sekolah Dasar Inklusi." *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)* 4, no. 2 (2021): 146–156.
- Lerner, Janet W. *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*. New York: Houghton Mifflin, 1989.
- Mulyati. *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2010.
- Rofiqi, and Moh Zaiful Rosyid. *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Safitri, Fika, Faris Naufal Ali, and Eva Latipah. "Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak." *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 37–44.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak*. 11th ed. Jakarta : Erlangga, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Afabeta, 2016.
- Syahrani, Iza, Wasilatur Rofiqoh, and Eva Latipah. "Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Buah Hati* 8, no. 1 (2021): 62–77.
- Wardani, IGAK, Tati Hernawati, and P Somad. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Widyorini, Endang, and Julia Maria Van Tiel. *Disleksia: Deteksi, Diagnosis, Penanganan Di Sekolah Dan Di Rumah*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Zaitun. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2018.